

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan Suaka marga satwa Bakiriang pertama kali ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Raja Banggai No. 4 tahun 1936 dengan luas ± 3.500 ha yang terletak di kompleks hutan pengunungan Batui, memanjang ke selatan sampai ke pantai. Komplek hutan ini diapit oleh 2 (dua) kampung besar yaitu Moilong dan Sinorang Kecamatan Batui. Suaka marga satwa ini merupakan habitat/tempat hidup satwa endemik Sulawesi yaitu burung Maleo (*Macrocephalon maleo*). Areal hutan tersebut merupakan areal koridor hutan yang memanjang dari pengunungan Batui ke selatan sampai ke pantai muara sungai Bakiriang (Pemantauan Pemanfaatan Ruang Kawasan Suaka Marga Satwa Bakiriang, 2009: 33).

Pada perkembangan selanjutnya, suaka marga satwa Bakiriang mengalami perluasan wilayah ± 8600 ha dari Surat Keputusan Gubernur, dengan pertimbangan yang didasarkan atas kepentingan perluasan habitat bagi satwa burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) sesuai jalur jelajah satwa tersebut, dan perwakilan ekosistem pegunungan yang perlu dipertahankan dari kerusakan. Sehingga total wilayah menjadi 12.500 ha.

Berdasarkan PERDA No. 21 tahun 2009 tentang pembentukan Kecamatan Moilong, Kecamatan Batui Selatan, Kecamatan Lobu, Kecamatan Simpang Raya dan Kecamatan Balantak Selatan, maka secara administratif kawasan suaka marga satwa Bakiriang saat ini terletak pada 3 (tiga) kecamatan yaitu: Kecamatan Toili, Kecamatan Batui Selatan dan Kecamatan Moilong. Jarak tempuh menuju hutan

suaka marga satwa Bakiriang \pm 100 km dari kota Luwuk sebagai ibukota Kabupaten Banggai, dan \pm 700 km dari kota Palu sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Tengah.

Sesuai fungsinya maka suaka marga satwa Bakiriang memiliki fungsi untuk melindungi dan melestarikan satwa baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi Undang-undang termasuk habitatnya. Namun kenyataan yang ada, kawasan tersebut pada saat ini telah mengalami penyusutan. Menyusutnya luas suaka marga satwa tersebut disebabkan banyaknya perambahan hutan yang mengalihfungsikan lahan menjadi ladang pertanian, perkebunan, dan perumahan, serta adanya sumur gas Sukamaju-I sejak 2001 lalu. Berubahnya manfaat hutan menjadi perkebunan dan pemukiman warga serta adanya sumur gas yang terletak dikawasan hutan suaka marga satwa mengakibatkan terancamnya kerapatan dan keanekaragaman vegetasi di dalam hutan serta dapat mengakibatkan punahnya satwa yang ada, serta berubahnya fungsi hutan (Pemantauan Pemanfaatan Ruang Kawasan Suaka Margasatwa Bakiriang, 2009: 60).

Kondisi vegetasi dalam kawasan suaka marga satwa Bakiriang tergolong rusak oleh adanya kegiatan perambahan hutan dan pembukaan lahan untuk usaha perkebunan. Sebagian besar yang masih dapat dipertahankan yaitu pada bagian pantai pada lokasi peneluran dan pada kawasan hutan pengunungan. Suaka marga satwa Bakiriang memiliki vegetasi hutan sekunder tua (eks. Areal HPH) berasal dari vegetasi primer yang rusak akibat kegiatan eksploitasi hutan. (Pemantauan Pemanfaatan Ruang Kawasan Suaka Margasatwa Bakiriang, 2009: 102).

Keanekaragaman jenis yang tinggi merupakan indikator dari kemantapan atau kestabilan dari suatu pertumbuhan lingkungan. Menurut Odum (1993) dalam Anonim, 2007 kestabilan lingkungan yang tinggi menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi, hal ini disebabkan terjadinya interaksi yang tinggi antara ekosistem dan lingkungannya, sehingga akan mempunyai kemampuan lebih tinggi dalam menghadapi gangguan terhadap komponen-komponennya.

Keragaman jenis yang tinggi juga menjadi ukuran kekayaan jenis sumber daya hayati sehingga perlu upaya mempertahankan jenis termasuk dalam kawasan suaka marga satwa. Kerapatan dan keragaman jenis vegetasi berpengaruh pada kekayaan jenis fauna (satwa), termasuk fungsi ekologisnya bagi lingkungan. Krebs (2001) dalam Simbala, 2007, mengemukakan bahwa keanekaragaman tumbuhan sangat erat dengan fungsi ekosistem. Dalam pengawetan suatu jenis, ekosistem berperan dalam sistem hidrologi. Pengawetan keanekaragaman tumbuhan lebih ditekankan terhadap jenis asli dibandingkan introduksi, karena jenis asli merupakan kunci kontribusi terhadap fungsi ekosistem.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Kerapatan Dan Keanekaragaman Vegetasi Suaka Marga Satwa Bakiriang Di Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penelitian adalah bagaimanakah kerapatan dan keanekaragaman vegetasi suaka marga satwa Bakiriang di Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kerapatan dan keanekaragaman vegetasi Suaka marga satwa Bakiriang di Kecamatan Batui Selatan, Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi serta bahan masukan pada mahasiswa jurusan Biologi pada mata kuliah Ekologi dan Botani Tumbuhan Tinggi.
2. Memberikan informasi pada aparat dan tokoh masyarakat sebagai bahan untuk pengembangan potensi tumbuhan yang berperan dalam menjaga kelestarian suaka marga satwa Bakiriang.
3. Memberikan data ekologis dan informasi pada instansi atau dinas terkait khususnya dinas kehutanan dalam upaya pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian suaka marga satwa.
4. Memberikan informasi bagi Instansi atau Dinas yang terkait khususnya Dinas Kehutanan dengan melakukan sosialisasi akan pentingnya suaka margasatwa sebagai salah satu potensi pencegahan banjir dan pelestarian flora dan fauna.